

Peran Agama dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan: Perspektif Pluralisme

¹Marhaeni Saleh; ²Marhany Malik; ³Andi Nurnaethy

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}
Address: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding author
marherni.saleh@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga krisis moral yang berakar pada cara pandang manusia terhadap alam. Agama sebagai sistem nilai yang berpengaruh luas memiliki potensi signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis dan mendorong perilaku ramah lingkungan. Setiap agama memuat ajaran moral tentang tanggung jawab manusia terhadap alam sebagaimana tercermin dalam konsep khalifah dalam Islam, stewardship dalam Kristen, dharma dalam Hindu, prinsip ahimsa dan interbeing dalam Buddha, hingga gagasan harmoni kosmis Tian–Di–Ren dalam Konghucu. Meskipun memiliki ekspresi teologis yang berbeda, seluruh tradisi agama berbagi nilai universal berupa kewajiban menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Dalam konteks keindonesiaan yang plural, pluralisme agama berperan strategis sebagai kerangka kolaboratif untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis lintas iman. Pluralisme tidak hanya mengafirmasi keragaman agama, tetapi juga memfasilitasi dialog, kerja sama, dan aksi kolektif dalam upaya pelestarian lingkungan. Inisiatif seperti gerakan interfaith dan pendidikan lingkungan berbasis lembaga keagamaan menunjukkan bahwa kolaborasi lintas iman mampu memperkuat respon sosial terhadap krisis ekologis. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk menganalisis kontribusi ajaran keagamaan dan potensi pluralisme dalam mendorong kesadaran ekologis. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual, etika lingkungan, dan dialog lintas agama merupakan fondasi penting bagi gerakan ekologis yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Agama, Lingkungan, Kesadaran, Pluralisme, Etika lingkungan

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup yang melanda dunia dewasa ini bukan hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga krisis moral dan spiritual manusia modern. Fenomena seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta menurunnya keanekaragaman hayati merupakan konsekuensi logis dari berkembangnya paradigma antroposentrism—suatu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan pemegang otoritas tertinggi atas seluruh ciptaan (Keraf, 2010). Paradigma ini melahirkan perilaku eksploratif dan konsumtif yang mendorong percepatan kerusakan ekologis. Dalam konteks demikian, agama memiliki peran mendasar sebagai sumber nilai moral, etika ekologis, dan landasan spiritual yang dapat mengarahkan manusia untuk hidup selaras dengan alam. Tradisi keagamaan pada dasarnya menyimpan panduan yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab terhadap dunia,

sehingga dapat menjadi alternatif terhadap dominasi paradigma antroposentrism modern.

Indonesia sebagai negara yang plural secara agama dan budaya menghadapi tantangan ekologis yang tak berbeda dari negara lain. Meskipun masyarakat Indonesia dikenal religius, internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam praktik keagamaan masih terbilang lemah. Berbagai perilaku tidak ramah lingkungan seperti pemborosan energi, penggunaan plastik sekali pakai, serta minimnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan masih sering dijumpai di ruang publik maupun ruang keagamaan (Hanafy, 2017). Padahal, dalam seluruh agama terdapat ajaran fundamental tentang tanggung jawab moral manusia sebagai penjaga dan pemelihara bumi. Ketidakhadiran nilai ekologis dalam penghayatan iman sehari-hari menunjukkan adanya jarak antara ajaran normatif agama dan praktik umat dalam konteks lingkungan.

Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh yang memikul amanah untuk menjaga

kelestarian bumi sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 30. Prinsip maslahah dan larangan menciptakan kerusakan (fasad) merupakan landasan etika ekologis yang kuat (Ibrahim & Ahmad, 2020). Sementara itu, Kristen mengajarkan konsep stewardship, yakni peran manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1:31 dan diperdalam dalam ensiklik Laudato Si' (Paus Fransiskus, 2015). Dalam Hindu, prinsip Dharma menempatkan manusia dalam keseimbangan kosmis yang menuntut penghormatan terhadap Prakriti (alam) (Chapple, 2006). Ajaran Buddha menekankan prinsip ahimsa (tidak menyakiti) dan keterhubungan seluruh makhluk (interbeing), sehingga merusak alam berarti merusak harmoni eksistensial (Palmer & Finlay, 2003). Adapun Konghucu menempatkan manusia dalam harmoni triadik Tian–Di–Ren (langit–bumi–manusia), yang menuntut perilaku selaras dengan tatanan alam (Nasr, 1996). Seluruh pandangan tersebut menunjukkan kesamaan teologis bahwa merawat alam adalah tugas spiritual.

Namun, umat beragama di Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan potensi besar yang terkandung dalam ajaran keagamaan tersebut. Agama sering dipahami secara sempit sebagai serangkaian ritual, bukan sebagai sumber etika publik, termasuk etika lingkungan. Minimnya literasi ekoteologis dan lemahnya integrasi nilai lingkungan dalam pendidikan agama menjadi faktor penghambat utama (Fauziah, 2016). Selain itu, pendekatan pembangunan yang berorientasi material dan ekonomi sering kali menyingkirkan aspek spiritualitas lingkungan. Akibatnya, potensi besar agama dalam mempromosikan etika ekologis belum mampu terwujud secara optimal dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pluralisme, Indonesia sesungguhnya memiliki modal sosial yang sangat kuat untuk membangun kesadaran ekologis lintas iman. Pluralisme tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan adanya keragaman agama, tetapi lebih jauh merupakan komitmen aktif untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama demi tujuan bersama (Masykur, 2016). Di bidang lingkungan, pluralisme dapat menjadi platform moral kolektif untuk menyatukan nilai-nilai ekologis yang ada dalam setiap tradisi religius. Pendekatan ini memungkinkan kolaborasi lintas iman dalam menghadapi krisis lingkungan yang bersifat multidimensional dan melampaui batas-batas teologis serta sosial.

Inisiatif lintas agama seperti Interfaith Rainforest Initiative (IRI) Indonesia menunjukkan bahwa dialog dan kolaborasi antaragama dapat menghasilkan aksi bersama dalam perlindungan hutan dan mitigasi

perubahan iklim. Komunitas Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan tokoh adat duduk bersama untuk menegaskan nilai spiritual perlindungan hutan, suatu langkah yang memperlihatkan potensi besar pluralisme dalam menangani isu ekologis. Program semacam ini menjadi pembuktian bahwa kolaborasi berbasis iman dapat menjadi gerakan sosial yang efektif (Kemenag Sulbar, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pandangan agama-agama terhadap tanggung jawab manusia terhadap lingkungan? dan (2) bagaimana konsep pluralisme agama dapat menjadi dasar sinergi dalam mendorong kesadaran lingkungan? Pertanyaan tersebut menjadi relevan mengingat kebutuhan mendesak untuk menemukan fondasi moral lintas agama yang dapat memperkuat respons masyarakat terhadap krisis ekologis global. Pemahaman yang lebih sistematis mengenai kontribusi agama dan pluralisme diharapkan mampu memperkaya diskursus etika lingkungan di Indonesia dan membuka peluang untuk kerja sama lintas iman yang lebih konkret.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan peran agama dalam membentuk etika lingkungan serta menguraikan kontribusi pluralisme dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan untuk pelestarian bumi. Kajian ini berbasis pada studi literatur yang menelaah teks keagamaan, penelitian terdahulu, kajian ekoteologi, serta praktik-praktik kolaborasi lintas iman. Melalui pendekatan ini, tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan gerakan lingkungan berbasis agama di Indonesia.

Dengan demikian, penting untuk menegaskan bahwa agama dan pluralisme bukan hanya entitas sosial, tetapi juga sumber potensi transformatif bagi gerakan ekologis. Jika nilai spiritual tiap agama dapat dikontekstualisasikan dalam tindakan ekologis dan diperkuat melalui kerja sama lintas iman, maka agama dapat memainkan peran strategis dalam membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Pendekatan integratif tersebut diharapkan mampu melahirkan gerakan ekologis yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan guna menjaga bumi sebagai rumah bersama.

Kajian Teoretis

Konsep Akidah dan Tanggung Jawab Khalifah

Konsep akidah dalam Islam menempatkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari tatanan kosmis yang diciptakan Allah. Relasi manusia dengan alam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 bahwa manusia diangkat sebagai khalifah fil ardh atau pemimpin di bumi. Kedudukan ini bukan legitimasi untuk mengeksplorasi

alam, melainkan amanah ilahi untuk memakmurkannya secara berkelanjutan (Watsiqotul, Sunardi & Agung, 2018). Dengan demikian, konsep kekhilafahan merupakan landasan teologis bagi etika ekologis dalam Islam, di mana manusia berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian bumi.

Prinsip tauhid sebagai inti akidah Islam juga memiliki implikasi ekologis yang signifikan. Tauhid menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan, sehingga setiap tindakan yang merusak alam merupakan bentuk pelanggaran terhadap harmoni kosmis yang ditetapkan Allah (Nasr, 1996). Ketika manusia merusak lingkungan, ia bukan hanya melakukan tindakan destruktif secara fisik, tetapi juga menyalahi prinsip spiritual dan etik Islam. Karena itu, menjaga alam dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi keimanan dan ketaatan kepada Allah, mengingat alam adalah ayat-ayat-Nya yang harus diperlakukan dengan penuh hormat (Hanafy, 2017).

Dalam fiqh Islam, konsep maslahah memberikan kerangka normatif yang menuntun manusia untuk senantiasa mempertimbangkan kemanfaatan dan menghindari kerusakan (mafsadah) dalam setiap tindakan. Prinsip ini sangat relevan dalam isu lingkungan, di mana kerusakan ekosistem tidak hanya berdampak pada generasi sekarang, tetapi juga masa depan. Oleh karena itu, tindakan menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi maqasid al-shariah, yakni menjaga kehidupan (hifz al-nafs) dan menjaga keberlanjutan alam (hifz al-bi'ah) (Fauziah, 2016). Secara etis, konservasi lingkungan menjadi wujud ibadah yang memiliki nilai moral tinggi bagi seorang mukmin (Ibrahim & Ahmad, 2020).

Rasulullah SAW memberikan teladan nyata mengenai etika ekologis melalui berbagai perilaku dan ajaran beliau. Larangan menebang pohon tanpa alasan yang benar menunjukkan perhatian beliau terhadap pelestarian vegetasi dan stabilitas lingkungan (Palmer & Finlay, 2003). Hadis yang menyatakan bahwa menanam pohon tetap bernilai meskipun kiamat akan tiba memperlihatkan pentingnya kontribusi ekologis sekalipun dalam situasi ekstrem. Demikian pula, perhatian Nabi terhadap hewan, sumber air, dan keberlanjutan ekosistem menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari akhlak Islam (Hanafy, 2017).

Dalam pandangan kosmologi Islam klasik, alam dipahami bukan sebagai objek mati atau sekadar sumber daya untuk dimanfaatkan manusia, tetapi sebagai makhluk yang bertasbih kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' [17]: 44. Pemahaman ini memberikan dasar spiritual bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati (Nasr, 1996). Karena itu, tindakan merusak alam merupakan

bentuk pengingkaran terhadap kehormatan ciptaan Allah. Perspektif ini menguatkan posisi Islam sebagai agama yang menempatkan etika ekologis sebagai bagian dari tugas kekhilafahan manusia. Dengan demikian, tanggung jawab menjaga lingkungan tidak hanya bersifat sosial, tetapi merupakan amanah keagamaan yang bersifat universal dan berkelanjutan (Keraf, 2010).

Pandangan Agama-agama Lain terhadap Lingkungan

Setiap agama memiliki landasan teologis dan kosmologis yang mengandung pesan ekologis yang kuat. Dalam tradisi Kristen, misalnya, alam dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang "sungguh amat baik" sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:31. Manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai steward atau pengelola yang harus memelihara ciptaan dalam ketaatan kepada Tuhan. Gagasan ini menjadi dasar creation theology, yang memperkuat pandangan bahwa menjaga alam merupakan bagian integral dari spiritualitas dan moralitas Kristen (Yuono, 2019).

Dalam perspektif Hindu, alam dianggap sebagai manifestasi Tuhan atau Prakriti. Prinsip Dharma menjadi pedoman keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan kosmis. Ketidakharmonisan ekologis dipandang sebagai bentuk gangguan spiritual dan pelanggaran terhadap tatanan kosmis. Praktik keagamaan seperti Nyepi ataupun Tumpek Uduh mencerminkan penghormatan mendalam terhadap alam sebagai wujud kesadaran ekologis dalam tradisi Hindu (Chapple, 2006).

Ajaran Buddha menempatkan prinsip ahimsa atau tidak menyakiti sebagai inti etika universal yang mencakup seluruh makhluk hidup. Kesadaran tentang interbeing, yaitu keterhubungan semua eksistensi, menekankan bahwa penderitaan manusia dan kerusakan lingkungan saling berkaitan. Konservasi lingkungan dalam Buddhisme bukan hanya tugas etis, tetapi juga sarana untuk mencapai ketenangan batin dan mengurangi penderitaan (Palmer & Finlay, 2003).

Dalam tradisi Konghucu, konsep Tian-Di-Ren (langit-bumi-manusia) menggambarkan harmoni triadik yang harus dijaga oleh manusia berbudi luhur. Keselarasan dengan hukum langit dan keseimbangan bumi menjadi syarat bagi terwujudnya kehidupan yang bermoral. Dengan menjaga alam, manusia menjalankan kebajikan dan memenuhi prinsip keharmonisan yang diajarkan dalam etika Konghucu (Nasr, 1996).

Berdasarkan seluruh pandangan tersebut, tampak bahwa agama-agama memiliki landasan moral universal yang menempatkan manusia sebagai penjaga dan pemelihara alam. Tanggung jawab spiritual terhadap kelestarian lingkungan merupakan nilai yang melampaui batas-batas teologis dan kultural, sehingga dapat menjadi fondasi bersama dalam menghadapi krisis ekologis global.

Pluralisme agama dalam konteks ini tidak hanya

mengacu pada hidup berdampingan secara damai, tetapi juga keterlibatan aktif dalam kerja sama lintas iman berdasarkan nilai-nilai universal yang dimiliki bersama. Dalam isu lingkungan, pluralisme menciptakan ruang bagi setiap agama untuk berkontribusi sesuai ajaran masing-masing dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama (Masykur, 2016).

Etika lingkungan lintas agama menegaskan bahwa bumi bukan milik satu kelompok atau bangsa, melainkan warisan seluruh umat manusia. Prinsip kasih, harmoni, dan tanggung jawab menjadi fondasi moral yang menghubungkan berbagai tradisi religi. Perkembangan kajian ekoteologi dan spiritual ecology menunjukkan bagaimana teologi dapat dipadukan dengan kesadaran ekologis untuk menghadirkan etika lingkungan yang lebih inklusif dan transformatif (Keraf, 2010; Nasr, 1996). Dengan demikian, pluralisme memiliki potensi besar untuk memperkuat gerakan ekologis lintas agama yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.

Analisis dan Pembahasan

Agama sebagai Sumber Etika Ekologis

Agama menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya Agama memainkan peran fundamental dalam membentuk kesadaran ekologis, karena ajaran keagamaan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Dalam Islam, etika lingkungan dapat ditemukan dalam konsep ihsan, yaitu kesadaran penuh bahwa setiap tindakan dilakukan di hadapan Allah. Prinsip ini mendorong umat untuk memperlakukan alam secara penuh tanggung jawab dan menghindari tindakan destruktif. Etika ekologis dalam Islam juga diperkuat oleh gagasan khalifah dan larangan terhadap fasad, yang menjadikan perawatan lingkungan sebagai bagian dari ibadah (Hanafy, 2017; Ibrahim & Ahmad, 2020). Dengan demikian, pelestarian alam tidak hanya menjadi kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban spiritual.

Dalam tradisi Kristen, Gereja Katolik menegaskan pentingnya perubahan moral dalam menghadapi krisis lingkungan. Ensiklik Laudato Si' yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus (2015) menekankan pentingnya ecological conversion, yaitu pertobatan ekologis yang menuntun umat untuk mengubah pola hidup konsumtif menjadi lebih ramah lingkungan. Teologi penciptaan menempatkan manusia sebagai steward ciptaan Tuhan, sehingga menjaga alam merupakan ekspresi ketaatan dan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Yuono, 2019). Ajaran ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Kristen memiliki dimensi ekologis yang kuat.

Hindu, Buddha, dan Konghucu juga menunjukkan kesadaran ekologis yang melekat dalam ajaran spiritualitasnya. Dalam Hindu, prinsip Dharma mengatur keseimbangan kosmis, sehingga tindakan merusak alam dipahami sebagai ketidakharmonisan spiritual (Chapple, 2006). Dalam Buddhisme, nilai utama ahimsa serta pemahaman tentang interbeing mengajarkan bahwa semua makhluk saling terhubung; merusak alam berarti menciptakan penderitaan bagi diri sendiri dan makhluk lain (Palmer & Finlay, 2003). Sementara itu, dalam kosmologi Konghucu, konsep Tian–Di–Ren menempatkan manusia dalam struktur keharmonisan dengan langit dan bumi, sehingga pelestarian lingkungan merupakan bagian dari kebijakan moral (Nasr, 1996).

Nilai-nilai ekologis ini tidak hanya berhenti pada tataran teologis, tetapi juga menjelma dalam praktik konkret. Berbagai tindakan seperti menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, menghemat energi, hingga menjaga kebersihan lingkungan merupakan implementasi nyata dari ajaran agama yang menekankan kesederhanaan dan tanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, selamatan bumi, dan tradisi penghormatan terhadap alam menjadi wujud spiritualitas ekologis yang berakar pada perpaduan antara budaya dan keimanan (Keraf, 2010).

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa agama memiliki potensi besar sebagai sumber etika ekologis. Nilai-nilai spiritual, moral, dan teologis yang terkandung dalam setiap agama menjadi kerangka etik yang dapat menggerakkan individu maupun komunitas untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan. Potensi ini dapat diperkuat melalui pendidikan keagamaan, khutbah, ritual, serta kolaborasi komunitas berbasis iman sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran ekologis yang lebih luas dan berkelanjutan.

Pluralisme sebagai Jalan Kolaborasi

Pluralisme dalam konteks Indonesia menjadi fondasi penting bagi pembangunan kolaborasi lintas agama, terutama dalam isu lingkungan yang bersifat universal. Sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, Indonesia memiliki modal sosial yang besar untuk mengembangkan gerakan ekologis berbasis nilai keagamaan. Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai toleransi, tetapi juga sebagai keterlibatan aktif dalam dialog, kerja sama, dan tindakan bersama untuk mencapai tujuan bersama, termasuk menjaga kelestarian lingkungan (Masykur, 2016). Dalam kerangka ini, pluralisme berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran-ajaran ekologis dari berbagai agama menjadi kekuatan moral kolektif.

Salah satu bentuk konkret dari kolaborasi lintas agama dapat dilihat dalam inisiatif Interfaith Rainforest

Initiative (IRI) yang beroperasi di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Kalimantan. Program ini melibatkan tokoh agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, serta pemimpin adat dalam upaya melindungi hutan tropis sebagai paru-paru dunia. Kolaborasi lintas iman ini didasarkan pada pemahaman bahwa menjaga kelestarian hutan adalah bagian dari menjaga kehidupan umat manusia dan memenuhi tanggung jawab spiritual terhadap alam (Kemenag Sulbar, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis yang serupa dalam berbagai agama dapat dipadukan untuk menghasilkan gerakan sosial yang lebih kuat dan berdampak luas.

Selain gerakan berbasis komunitas, lembaga pendidikan keagamaan juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai ekologis kepada generasi muda. Pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah Islam, seminar Kristen, vihara Buddha, maupun pasraman Hindu sebagai bagian dari pembentukan karakter ekologis. Program seperti Pesantren Hijau yang telah berkembang di berbagai daerah membuktikan bahwa institusi keagamaan mampu menciptakan model pendidikan berbasis nilai religius dan keberlanjutan (Ali et al., 2023). Demikian pula, Sekolah Alam yang menggabungkan sains, kearifan lokal, dan nilai spiritual dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak usia dini.

Praktik-praktik pendidikan dan komunitas tersebut menunjukkan bahwa pluralisme dapat memfasilitasi integrasi nilai-nilai ekologis lintas agama ke dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Ketika agama diposisikan sebagai sumber nilai moral bersama, kolaborasi lintas iman dapat berfungsi tidak hanya sebagai upaya konservasi alam, tetapi juga sebagai cara memperkuat kohesi sosial dan solidaritas kemanusiaan. Dengan demikian, pluralisme menjadi landasan normatif dan praktis yang memungkinkan terciptanya gerakan ekologis yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan lingkungan pada tingkat lokal maupun global.

Tantangan dan Strategi

Tantangan utama dalam mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam kehidupan beragama terletak pada masih kuatnya eksklusivisme keagamaan dan rendahnya literasi ekoteologis di sebagian besar komunitas umat beragama. Eksklusivisme muncul ketika suatu kelompok memahami agamanya secara tertutup dan menolak keterlibatan dalam kerja sama lintas iman, sehingga nilai ekologis yang bersifat universal tidak dapat dikembangkan secara kolektif (Ali, 2009). Selain itu, banyak umat masih memandang agama sebatas ritual formal dan tidak menyadari

dimensi etisnya yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap alam. Pandangan sempit ini menyebabkan ajaran keagamaan tentang pemeliharaan lingkungan tidak terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Hanafy, 2017). Di sisi lain, penetrasi konsumsi modern dan pendekatan pembangunan yang terlalu materialistik sering kali menyingkirkan aspek spiritualitas lingkungan. Fokus pada pertumbuhan ekonomi, industri, dan teknologi dalam banyak kebijakan publik membuat nilai-nilai ekologis dan keagamaan kurang mendapat ruang dalam diskursus sosial (Keraf, 2010). Kombinasi faktor-faktor tersebut menyebabkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara ajaran teologis dan praktik sosial dalam konteks pelestarian lingkungan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan di berbagai sektor kehidupan keagamaan dan sosial. Salah satu strategi penting adalah memperkuat pendidikan lintas agama yang berfokus pada etika lingkungan. Pendidikan lintas agama memungkinkan siswa, santri, maupun mahasiswa memahami bahwa berbagai agama memiliki nilai ekologis serupa, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas ekologis sejak dini. Program semacam ini dapat diterapkan melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan diskusi antaragama mengenai isu-isu lingkungan (Masykur, 2016).

Upaya berikutnya adalah pengembangan forum dialog teologis ekologis yang mempertemukan para pemuka agama dari berbagai tradisi untuk membahas isu-isu lingkungan dalam perspektif teologis masing-masing. Forum semacam ini tidak hanya memperkuat jejaring lintas iman, tetapi juga menghasilkan rekomendasi moral dan aksi nyata berbasis nilai-nilai spiritual. Musyawarah lintas iman untuk bumi yang telah dilakukan beberapa organisasi keagamaan di Indonesia, seperti Interfaith Rainforest Initiative (IRI), menjadi contoh konkret forum teologis ekologis yang efektif dalam menggalang dukungan masyarakat untuk perlindungan hutan (Kemenag Sulbar, 2024).

Selain dialog, dorongan terhadap aksi kolaboratif berbasis komunitas juga menjadi strategi penting. Gerakan menanam pohon lintas agama, kampanye pengurangan sampah, atau kegiatan pembersihan lingkungan bersama dapat menjadi sarana memperkuat solidaritas ekologis sekaligus memperlihatkan relevansi nilai agama dalam aksi nyata. Kegiatan seperti Pesantren Hijau, Green Church, atau program penghijauan di vihara dan pura dapat diperluas menjadi gerakan lintas iman sehingga menciptakan dampak ekologis yang lebih besar (Ali et al., 2023).

Strategi terakhir adalah menumbuhkan kesadaran akidah ekologis, yaitu pemahaman bahwa iman memiliki kaitan langsung dengan tanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan Allah. Dalam konteks Islam, hal ini

berkaitan dengan konsep khalifah, ihsan, dan larangan terhadap fasad, sementara dalam agama-agama lain merujuk pada konsep stewardship, Dharma, ahimsa, atau harmoni kosmis. Kesadaran akidah ekologis dapat ditanamkan melalui khutbah, kajian rutin, pendidikan agama, serta contoh nyata dari para pemimpin agama, sehingga lingkungan dipahami bukan hanya sebagai urusan teknis, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan aksi moral.

Penutup

Keseluruhan uraian menunjukkan bahwa semua agama besar—Islam, Kristen, Hindu, Buddha, maupun Konghucu—memiliki pandangan yang selaras mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia. Ajaran-ajaran keagamaan secara konsisten menempatkan alam sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati, dilindungi, dan diperlakukan secara etis. Dalam Islam, konsep khalifah, tauhid, dan ihsan menegaskan kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan bumi; dalam Kristen, gagasan stewardship dan seruan ecological conversion menekankan pemeliharaan lingkungan sebagai wujud iman; sementara dalam Hindu, Buddha, dan Konghucu, nilai harmoni kosmis, ahimsa, dan keseimbangan spiritual menjadi dasar bagi etika ekologis. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa agama menyediakan kerangka moral yang kuat untuk mengarahkan manusia menuju relasi harmonis dengan alam.

Melalui pendekatan pluralisme, nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam berbagai agama dapat disinergikan menjadi kekuatan sosial yang lebih besar. Pluralisme memungkinkan kolaborasi lintas iman, bukan hanya pada tataran wacana, tetapi juga dalam bentuk aksi kolektif, seperti yang terlihat dalam berbagai program interfaith untuk perlindungan lingkungan. Sinergi ini memperluas jangkauan gerakan ekologis dan meningkatkan efektivitasnya karena didukung oleh otoritas moral para pemuka agama dan kepercayaan umat. Dengan demikian, pluralisme berfungsi sebagai ruang perjumpaan nilai-nilai universal tentang pelestarian alam dan membentuk solidaritas ekologis antaragama.

Kesadaran lingkungan dalam perspektif pluralisme bukan hanya bentuk toleransi pasif, melainkan komitmen aktif untuk merawat bumi sebagai amanah Tuhan. Ketika manusia memahami bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, maka upaya menjaga lingkungan menjadi bagian dari spiritualitas yang hidup. Oleh karena itu, membangun kesadaran ekologis berarti menghidupkan kembali spiritualitas yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan

alam. Pada titik ini, agama dan pluralisme memiliki potensi transformatif untuk menciptakan gerakan ekologis yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan lingkungan global maupun lokal.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2009). Pluralitas bukan sekedar diversitas: Telaah atas kondisi keberagaman di Amerika. *Jurnal Multikultural*, 7(30), 54.
- Ali, N., dkk. (2023). Persepsi mahasiswa tentang pengaruh media sosial sebagai sarana komunikasi terhadap perilaku beragama mahasiswa. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2).
- Chapple, C. K. (2006). *Hinduism and Ecology: The Intersection of Heaven and Earth*. Harvard University Press.
- Fauziah, I. Y. (2016). Urgensi implementasi green economy perspektif pendekatan dharuriyah dalam Maqashid al-Shariah. *JEBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1).
- Hanafy, S. (2017). Kajian etika Islam: Tuhan, manusia, dan lingkungan. *KURIOTAS*, 11(1), 73–82.
- Ibrahim, A., & Ahmad, N. (2020). Kontribusi agama dalam mendorong kesadaran untuk menjaga lingkungan: Studi etika lingkungan perspektif Islam. *Jurnal Moderasi*, 4(2).
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat. (2024). *Penguatan Peran Tokoh Agama sebagai Agen Penerus dalam Moderasi Beragama*.
- Masykur, S. (2016). Pluralisme dalam konteks studi agama-agama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 61–77.
- MUI. (2024). *Tokoh Agama Lintas Agama Dibekali Literasi Perubahan Iklim*.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Palmer, M., & Finlay, V. (2003). *Faith in Conservation: New Approaches to Religions and the Environment*. World Bank Publications.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican Press.
- Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). Membangun kerukunan umat beragama dengan nilai-nilai pluralisme Gus Dur. *An-Nuha*, 5(2), 155–172.
- Tarmizi Taher. (1998). *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah.
- UIN Jakarta. (2024). *Azra: Pemahaman Agama Tentukan Lingkungan Hidup*.
- Universitas Ahmad Dahlan. (2025). *Islam dan Lingkungan: Menjaga Amanah Allah di Bumi*.

Watsiqotul, Sunardi, & Agung, L. (2018). Peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi perspektif ekologis dalam ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.

Yuono, Y. R. (2019). Melawan etika lingkungan antroposentris melalui interpretasi teologi penciptaan sebagai landasan bagi pengelolaan-pelestarian lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 186–206.